

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi dibanding dengan AKI di negara-negara ASEAN, penolong persalinan adalah hal yang penting, karena salah satu indikator proses yang penting dalam program *Safe Motherhood* adalah memperhatikan seberapa banyak persalinan yang dapat ditangani, khususnya oleh tenaga kesehatan. Indikator ini masih menjadi indikator porsi kematian ibu yang penting dan baik serta selalu diperhatikan dalam beberapa bahasan. Semakin tinggi cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan semakin rendah risiko terjadinya kematian (Depkes,2007)

Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2007 mencapai 228 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2012 AKI mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 359 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini masih cukup jauh dari target pencapaian AKI pada tahun 2015 dimana target AKI yaitu 102 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 bahwa angka kematian bayi di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 58 kematian per 1.000 kelahiran hidup sedangkan target pencapaian pada tahun 2015 sebesar 23 kematian per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Menurut Dwicaksono (2013) Kematian ibu 60% terjadi pada saat persalinan, penyebab langsung kematian ibu pada saat persalinan terjadi karena komplikasi persalinan.

Menurut Widawati , penyebab langsung kematian ibu diantaranya adalah perdarahan (28%), eklampsi (24%), infeksi (11%) partus lama (5%), dan abortus (5%), selain faktor kemampuan dan keterampilan penolong persalinan, hal mendasar yang mewarnai penyebab kematian ibu adalah rendahnya status wanita, ketidak berdayaan dan taraf pendidikan yang rendah. Selain itu kuatnya nilai-nilai tradisional dan sulitnya akses pelayanan kesehatan sehingga masih banyak pertolongan persalinan di Indonesia yang dilakukan oleh bukan tenaga kesehatan (Dukun) dengan cara tradisional yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan bayinya.

kekurangan pengetahuan dukun akan tanda-tanda bahaya dalam kehamilan Menurut Heriyanti (2009) Kelemahan utama dari penggunaan penolong persalinan oleh non tenaga kesehatan (dukun) adalah pengetahuan tentang fisiologi dan patologi dalam kehamilan, persalinan serta nifas sangat terbatas sehingga bila timbul komplikasi dia tidak mampu untuk mengatasinya bahkan tidak menyadari akibatnya. Menurut Satoto Beberapa kasus terjadinya kematian ibu dan bayi disebabkan karena terlambat mengenali masalah yang muncul, terlambat mengambil keputusan untuk mengirimkan ke fasilitas rujukan dan terlambat dalam pelayanan dan penanganan di fasilitas rujukan.

Pemilihan persalinan oleh dukun dipengaruhi berbagai macam faktor. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Mariani di DesaKujangsari, Kota Banjar (Widawati,2008) didapat bahwa faktor penyebab dan alasan responden untuk bersalin dengan menggunakan pertolongan dukun adalah karena harga persalinan yang relatif murah (27,8%), dekat dengan tempat tinggal (63,3%), dan pelayanan

yang memuaskan (8,9%). Sedangkan faktor penyebab alasan responden untuk bersalin dengan menggunakan pertolongan tenaga kesehatan adalah karena tarif persalinan yang relatif murah (11,7%), memuaskan (64,9%), dan dekat dengan tempat tinggal responden (23,4%). Sementara menurut Jakir, dkk (2006) pada penelitiannya di Sinjai menjelaskan bahwa pemilihan persalinan oleh tenaga non kesehatan ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan ibu, status keluarga, kebiasaan keluarga, dan keterjangkauan sarana pelayanan kesehatan.

Dukun memiliki kelebihan dibandingkan tenaga medis lainnya dalam menangani persalinan antara lain siap diminta pertolongannya kapan saja dibutuhkan, mudah dijangkau, biaya persalinan lebih murah, imbalan dapat diganti dengan barang, serta adanya hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan dengan ibu-ibu yang ditolongnya. Di samping itu, dukun bersedia membantu pelaksanaan upacara tradisional yang berkenaan dengan kehamilan dan persalinan yang masih dianut masyarakat. karena kekurangan pengetahuan dukun akan tanda-tanda bahaya dalam kehamilan Menurut Salfida (2013) Kelemahan utama dari penggunaan penolong persalinan oleh non tenaga kesehatan (dukun) adalah dukun belum mengerti teknik septic dan anti septic dalam menolong persalinan, tidak mengenal keadaan patologis dan kehamilan, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir, pengetahuan masih rendah sehingga sukar di tatar dan di ikut sertakan dalam program pemerintah.

Bidan merupakan bagian dari tenaga kesehatan yang memiliki wewenang untuk membantu ibu hamil dalam persalinan. Namun sampai saat ini peran bidan dilingkungan masyarakat masih sangat kurang atau belum terlihat. Menurut

Yulihastin (2008) peran bidan dalam masyarakat sebagai tenaga terlatih pada sistem Kesehatan Nasional diantaranya; (1) Berperan aktif di masyarakat di bidang kesehatan ibu dan anak, (2) pembinaan kepada pekerja dengan kemampuan yang lebih rendah dalam pelayanan kesehatan, (3) Berperan aktif di masyarakat dalam hal tumbuh kembang anak.

Peran bidan di lingkungan masyarakat sangatlah penting dalam menciptakan masyarakat yang sadar akan pentingnya kesehatan terutama dalam melakukan persalinan yang aman, bersih, dan sehat sehingga dapat mengurangi angka kematian ibu dan bayi. Namun, dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat terdapat beberapa hambatan yang sering ditemukan terkait dengan pelaksanaan tugas bidan khususnya bidan desa. Beberapa kendala yang sering ditemukan diantaranya: (1) Gagal Memberikan pertolongan kepada ibu yang melahirkan sehingga berujung kepada kematian ibu dan bayi yang dilahirkannya, (2) Jika keluarga pasien tidak menyetujui pasien dirujuk ke rumah sakit karena alasan ketidakmampuan ekonomi, (3) Menangani pasien yang susah diajak kompromi, masih memegang teguh tradisi atau adat yang bertentangan dengan ilmu kesehatan, kebidanan, dan keperawatan anak terkini, (4) Menghadapi keluarga pasien yang cenderung menyalahkan bidan, jika kondisi pasien mengkhawatirkan atau berujung pada kematian, (5) Menghadapi orang-orang yang meremehkan profesi bidan, (6) Bertugas di suatu daerah terpencil yang sulit transportasi dan sulit air bersih, (7) Bertugas di suatu daerah yang masyarakatnya menggunakan bahasa daerah tertentu dan tidak bisa berbahasa Indonesia (Yulihastin, 2008)

Sesuai dengan data tenaga penolong persalinan khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah diperoleh bahwa 37% ibu melahirkan masih menggunakan tenaga penolong dukun sedangkan 48% ibu melahirkan menggunakan tenaga penolong bidan. Sebanyak 12% ibu melahirkan sudah menggunakan tenaga penolong dokter sedangkan sisanya 3% dibantu oleh tenaga medis lain (BAPPENAS, 2012).

Berdasarkan data cakupan penolong persalinan bersama dengan Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Banggai Laut merupakan salah satu daerah dengan persentase penggunaan tenaga kesehatan (bidan) sebagai penolong persalinan yang masih rendah jika dibandingkan dengan daerah lain. Penolong persalinan dengan menggunakan tenaga kesehatan baru mencapai 81,82%. Sedangkan untuk non tenaga kesehatan (dukun) yang digunakan sebagai penolong persalinan mencapai 17,19% (Kemenkes RI, 2013).

Sesuai dengan data Puskesmas Lokotoy Kecamatan Banggai Utara diperoleh bahwa pada tahun 2013 jumlah ibu melahirkan dengan bantuan tenaga kesehatan sebanyak 80 orang atau sekitar 58 % dari 138 jumlah ibu melahirkan. Sedangkan sisanya sekitar 42% atau sebanyak 58 ibu menggunakan bantuan dukun. Pada tahun 2014 terdapat 176 ibu melahirkan dan terdapat 93 orang atau sekitar 53% ibu melahirkan dengan menggunakan tenaga kesehatan sedangkan sisanya sebanyak 47% ibu melahirkan dengan bantuan dukun.

Sesuai dengan data puskesmas Lokotoy kecamatan Banggai Utara tahun 2013 diperoleh bahwa jumlah bidan yang bertugas di wilayah kerja Puskesmas Lokotoy berjumlah 15 orang sedangkan jumlah dukun bayi berjumlah 13 orang.

Dari data ini dapat dilihat bahwa jumlah dukun yang ada di wilayah kerja Puskesmas Lokotoy lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah bidan yang bertugas di kecamatan Banggai Utara.

Melihat fenomena seperti yang digambarkan diatas hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang mempengaruhi minat ibu hamil memilih penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Lokotoy Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya;

1. Masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) .
2. Masih tingginya persentase penggunaan dukun sebagai penolong persalinan yang mencapai 47% dan penggunaan bidan sebagai penolong persalinan baru mencapai 53%.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan sebuah masalah dalam penelitian ini yaitu “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat ibu hamil memilih bantuan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Lokotoy Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat ibu hamil memilih bantuan penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Lokotoy Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pemilihan penolong persalinan, pengetahuan, tingkat pendidikan, pendapatan, dan keterjangkauan sarana pelayanan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Lokotoy Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut.
2. Mengetahui Pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap pemilihan penolong persalinan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Lokotoy Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut.
3. Mengetahui Pengaruh tingkat pendidikan Ibu hamil terhadap pemilihan penolong persalinan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Lokotoy Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut..
4. Mengetahui Pengaruh pendapatan keluarga terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Lokotoy Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut.
5. Mengetahui Pengaruh keterjangkauan sarana pelayanan kesehatan terhadap pemilihan penolong dalam persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Lokotoy Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dengan pengalaman terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat ibu hamil dalam memilih bantuan penolong persalinan.

1.5.2 Bagi Puskesmas

Menjadi informasi dan bahan evaluasi sehingga diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan khususnya pada pelayanan ibu dalam melakukan persalinan.

1.5.3 Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat berhubungan dengan persalinan dan risiko yang akan dihadapi terutama dalam memilih penolong persalinan selain tenaga kesehatan.

